

PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA (*COOPERATIVE PRINCIPLE*) DALAM PERCAKAPAN

Niswatin Nurul Hidayati¹

Abstract. In linguistics, a good communication can be measured by applying cooperative principle consisting of four maxims proposed by Grice (1989), but in the real communication, that principle is not always being obeyed and this phenomenon is called flouting maxim. This study reveals that flouting maxims are applied in a communication. There are 63 dialogues containing flouting maxims in the movie used by the author as the data source, and the most flouted is maxim of relevance. Flouting maxims lead to the implicit meanings of utterances, such as giving good impression, maintaining good relationship, giving proof/making sure, persuading the hearer, giving more information, applying politeness strategies, supporting hearer, making jokes, agreeing, and showing surprise. Then, most of intended meanings from the utterances being flouted are giving proof/making sure and applying politeness strategies.

Keywords: Cooperative Principle, Flouting Maxims, Implicit Meanings

Pendahuluan

Bahasa merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa memiliki banyak fungsi, misalnya sebagai alat untuk mengungkapkan emosi, berinteraksi sosial, simbol kekuatan bunyi, kontrol realita, perekam suatu kejadian, alat untuk berfikir, serta untuk menunjukkan suatu identitas.² Terlepas dari banyaknya fungsi bahasa diatas, fungsi utama bahasa bagi manusia adalah sebagai alat komunikasi dan interaksi.

Penutur dan lawan tutur menjadi bagian yang sangat penting dalam suatu komunikasi. Di dalam proses tersebut, penutur akan menyampaikan pesan yang disampaikan melalui bahasa dan lawan tutur akan berusaha menangkap pesan yang disampaikan. Sehingga, untuk menciptakan sebuah komunikasi yang baik, maka antara penutur dan lawan tutur harus saling memahami dengan baik. Namun, sering dijumpai bahwa maksud ujaran yang disampaikan oleh penutur tidak dapat difahami dengan baik oleh lawan tutur karena penutur menyampaikan pesannya dengan kurang jelas, ambigu, maupun tidak runtut.

Dalam linguistik dijelaskan bahwa supaya komunikasi verbal berjalan baik para peserta tutur perlu mematuhi prinsip kerja sama (*cooperative principle*) yang dirumuskan oleh Grice (1989).³ Pada dasarnya prinsip kerjasama menjelaskan bahwa di dalam komunikasi setiap peserta tutur harus memberikan kontribusi dengan baik. Kontribusi yang dimaksud adalah memberikan informasi yang cukup kepada lawan tutur, yaitu informasi yang benar, jelas, runtut, dan relevan dengan pembicaraan. Dalam prinsip ini, terdapat empat maksim yang harus diaplikasikan, yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Teori tersebut menyatakan bahwa peserta tutur harus mematuhi prinsip kerjasama dan menerapkan keempat maksim tersebut jika menginginkan suatu komunikasi yang baik.⁴

Namun, di dalam komunikasi keempat maksim tersebut tidak selalu dipatuhi oleh para peserta tutur. Ketika maksim tidak diikuti atau dipatuhi dalam sebuah komunikasi, maka

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikmah Tuban, email: niswatinnh@gmail.com

² David Crystal. *The Cambridge Encyclopedia of Language* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), 10-13

³ H.P. Grice *Studies in the Way of Words* (Cambridge: Harvard University Press., 1989),

⁴ H.P. Grice *Studies in the Way of Words* (Cambridge: Harvard University Press., 1989), 30

inilah yang disebut dengan pelanggaran maksim (*flouting maxim*). Thomas (1995) menyampaikan bahwa ketika peserta tutur melakukan pelanggaran maksim dalam komunikasi, penutur berharap agar lawan tuturnya dapat menangkap maksud dari ujaran yang tidak dapat diutarakannya secara eksplisit. Hal ini karena ketika terjadi pelanggaran maksim maka akan memunculkan implikatur atau sebuah makna tersembunyi dari ujaran tersebut.⁵

Ketika pelanggaran maksim terjadi, terdapat fungsi fungsi yang ingin digunakan oleh penutur, misalnya untuk menjaga hubungan baik antara penutur dan lawan tutur. Disamping itu, pelanggaran maksim juga dapat digunakan sebagai cara untuk menerapkan prinsip kesantunan (*politeness strategies*), yaitu bahwa manusia memiliki sifat dasar berupa keinginan untuk terbebas dari gangguan serta terbebas dari suatu kewajiban untuk melakukan sesuatu.⁶ Disamping itu, manusia juga memiliki keinginan untuk diakui dan dihargai oleh orang lain.⁷

Ketika terjadi pelanggaran pada prinsip kerja sama, maka akan memunculkan suatu makna tersembunyi yang tidak diungkapkan secara langsung oleh penutur. Untuk memahami makna implisit yang terkandung di dalam suatu ujaran, maka peserta tutur harus melihat kondisi yang ada disekelilingnya, baik kondisi fisik maupun kondisi sosial. Kondisi inilah yang disebut dengan konteks. Sehingga, dalam proses interpretasi atau penafsiran suatu ujaran, seseorang harus memperhatikan konteks yang ada disekelilingnya.

Untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terhadap pelanggaran maksim (*flouting maxim*) dalam suatu tuturan, maka penulis menggunakan film sebagai salah satu cara untuk meneliti fenomena tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan film *The Da Vinci Code*.

Pragmatik

Secara sederhana pragmatik dapat didefinisikan sebagai studi yang berfokus pada makna ujaran yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan diinterpretasikan oleh lawan tutur (pembaca).⁸ Hal ini karena ujaran yang disampaikan oleh seorang penutur bisa jadi mengindikasikan sesuatu yang lain yang tidak terlihat dengan jelas di dalam suatu tuturan. Pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi. Sehingga, apa yang dikaji dalam pragmatik lebih cenderung pada apa yang penutur maksudkan dengan tuturannya, bukan semata-mata mengkaji tentang kata, frasa, ataupun klausa dalam suatu tuturan.⁹

Pragmatik juga disimpulkan sebagai suatu studi tentang bagaimana bahasa digunakan untuk mengungkapkan suatu hal dalam keadaan tertentu khususnya ketika kata kata yang digunakan mempunyai arti yang berbeda dari yang sesungguhnya.¹⁰ Hal ini mengimplikasikan bahwasanya akan terdapat suatu keadaan dimana pembicara menggunakan bahasa yang memiliki makna tersembunyi atau makna yang lebih dalam dari sekedar apa yang diucapkan.

Kemudian, dalam kajian ilmu pragmatik terdapat istilah yang disebut dengan konteks. Tentu saja, dua hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pada dasarnya konteks inilah yang akan membantu untuk menentukan makna dari suatu ujaran dalam kajian Pragmatik ini.¹¹

⁵ Jenny Thomas. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. (Harlow: Pearson Education, 1995),

⁶ Penelope Brown and Stephan C Levinson. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1987),

⁷ F.X. Nadar. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009),

⁸ George Yule. *Pragmatics*. (New York: Oxford University Press, 1996),

⁹ Geoffrey Leech. *Principles of Pragmatics*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1983),

¹⁰ A.S. Hornby. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. (New York: Oxford University Press, 1995),

¹¹ George Yule. *Pragmatics*. (New York: Oxford University Press, 1996),

Dari beberapa definisi tentang Pragmatik di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwasanya inti dari kajian ilmu Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna makna tersembunyi dari ujaran karena suatu ujaran dapat mempunyai banyak makna tergantung dari konteks dimana dan kapan ujaran tersebut disampaikan dan dalam kajian Pragmatik konteks memang selalu terkait didalamnya karena setiap ujaran memiliki konteksnya sendiri sendiri.

Prinsip Kerjasama (*Cooperative Principle*)

Di dalam berkomunikasi, seseorang akan cenderung untuk lebih komunikatif sehingga pesan pesan yang akan disampaikan akan difahami oleh lawan bicara atau pendengar. Jacob L. Mey dalam bukunya menyatakan bahwa "*communication requires people to cooperate; the "bare facts" of conversation come alive only in a mutually accepted, pragmatically determined context*".¹² Dalam kajian ilmu linguistik, hal ini akan berkaitan erat dengan konsep "Cooperative Principle" atau prinsip kerjasama yang dikemukakan oleh H. Paul Grice dimana prinsip kerjasama ini menerapkan empat maksim didalamnya, yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan

Prinsip kerjasama ini didefinisikan, "*make your contribution such as is required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged*".¹³ Dari definisi prinsip kerjasama diatas, dapat dikemukakan bahwa baik pembicara ataupun pendengar harus saling memiliki keinginan untuk menyampaikan dan menginterpretasikan makna dari sebuah ujaran. Selain itu antara pembicara dan pendengar harus saling bekerja sama agar komunikasi itu berjalan dengan efisien.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa prinsip kerjasama yang dikemukakan oleh Grice terdiri dari empat maksim, sebagai berikut:

a. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas berhubungan dengan jumlah informasi yang diberikan dalam suatu komunikasi. Konsep dari maksim kuantitas adalah:¹⁴ (1). Make your contribution as informative as is required (for the current purposes of the exchange); (2). Do not make your contribution more informative than is required.

Maksim kuantitas menjelaskan bahwa seorang pembicara itu harus memberikan informasi atau kontribusi sesuai dengan kebutuhan dan tidak memberikan informasi yang lebih dari apa yang dipertanyakan atau dibutuhkan. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwasannya dalam maksim kuantitas, seorang pembicara atau penutur diharapkan memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Contoh tentang maksim kuantitas sebagai berikut:¹⁵

A: Can you tell me what time it is?

B: it's 5 o'clock

Pada contoh diatas, dapat terlihat dengan jelas bahwa penutur "B" memberikan informasi yang memang dibutuhkan oleh "A", sehingga dalam hal ini "B" telah mentaati maksim kuantitas dalam prinsip kerjasama yang dikemukakan oleh Grice.

b. Maksim Kualitas

Konsep dari maksim kualitas adalah "*Try to make your contribution one that is true*". Konsep ini dijabarkan menjadi:¹⁶ (1). Do not say what you believe to be false; (2). Do not say that for which you lack adequate evidence.

¹² Jacob L. Mey. *Pragmatics 2nd Edition*. (Australia: Blackwell Publishing, 2004)

¹³ Peter Grundy. *Doing Pragmatics*. (London: Oxford University Press, Inc., 2000), 37

¹⁴ H.P. Grice *Studies in the Way of Words* (Cambridge: Harvard University Press., 1989), 26

¹⁵ Peter Grundy. *Doing Pragmatics*. (London: Oxford University Press, Inc., 2000)

¹⁶ H.P. Grice *Studies in the Way of Words* (Cambridge: Harvard University Press., 1989), 27

Maksim kualitas menjelaskan bahwa seorang penutur tidak diperolehkan untuk memberikan informasi yang belum dapat dipastikan apakah itu benar atau salah. Penutur juga diharapkan untuk tidak menyampaikan suatu informasi yang tidak didasari oleh bukti yang cukup, misalnya “Pragmatics is difficult”.¹⁷ Dalam hal ini, seorang penutur dapat mengatakan hal tersebut ketika dia pernah mengalami suatu hal yang membuatnya dapat mengatakan kalau mata kuliah Pragmatik itu sulit baginya, misalnya saja dia pernah mendapatkan nilai D untuk mata kuliah tersebut.

c. Maksim Relevansi

Konsep maksim relevansi adalah “*Be relevant*”.^{18 18} Penutur diharapkan memberikan informasi yang relevan sehingga terjadi kerjasama yang baik antara pembicara dan pendengar dalam sebuah komunikasi. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut:¹⁹

A: Is there a doctor in the house?

B: I’m a doctor

d. Maksim Cara

Konsep dari maksim cara/pelaksanaan adalah “*Be perspicuous*”.²⁰ Konsep tersebut kemudian dijabarkan menjadi: (1). Avoid obscurity of expression; (2). Avoid ambiguity; (3). Be brief (avoid unnecessary prolixity); (4). Be orderly. Maksim cara/pelaksanaan menyatakan bahwa penutur diharapkan memberikan informasi yang jelas, langsung serta menghindari hal hal atau informasi yang bersifat kabur atau ambigu. Perhatikan contoh berikut:²¹

A: I hear that you went to the theatre last night, what did you see?

B: I watch the drama performance.

Dalam dialog diatas, dapat terlihat dengan jelas bahwa penutur “B” memberikan informasi yang jelas kepada “A” tentang pertanyaan apa yang dia tonton pada malam sebelumnya. “B” menuturkan kalau dia sedang melihat pertunjukan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penutur “B” mentaati maksim pelaksanaan.

Dalam buku *Studies in the Way of Words*, prinsip kerjasama ditekankan, bahwa:²²

“...anyone who cares about the goals that are central to conversation/communication (such as giving and receiving information, influencing and being influenced by others) must be expected to have an interest, given suitable circumstances, in participation in talk exchanges that will be profitable only on the assumption that they are conducted in general accordance with the cooperative principle and the maxims”.

Dari apa yang telah disampaikan oleh Grice dapat disimpulkan bahwa prinsip kerjasama harus diterapkan dalam komunikasi sehingga komunikasi tersebut akan berjalan lancar, jelas dan tidak membingungkan. Tetapi, pada kenyataannya tidak semua prinsip dalam prinsip kerjasama dapat di taati oleh penutur sehingga terjadinya pelanggaran maksim. Tetapi, tidak dapat pula dinyatakan bahwa pelanggaran maksim bukan pula sesuatu yang negatif karena seorang penutur akan mempunyai tujuan tertentu kenapa dia melakukan pelanggaran maksim, misalnya saja agar pernyataannya lebih sopan.

¹⁷ Peter Grundy. *Doing Pragmatics*. (London: Oxford University Press, Inc., 2000)

¹⁸ H.P. Grice *Studies in the Way of Words* (Cambridge: Harvard University Press., 1989), 27

¹⁹ Peter Grundy. *Doing Pragmatics*. (London: Oxford University Press, Inc., 2000)

²⁰ H.P. Grice *Studies in the Way of Words* (Cambridge: Harvard University Press., 1989), 27

²¹ Peter Grundy. *Doing Pragmatics*. (London: Oxford University Press, Inc., 2000)

²² H.P. Grice *Studies in the Way of Words* (Cambridge: Harvard University Press., 1989), 30

Tindak Tutur dan implikatur

Tindak tutur (*speech act*) dicetuskan pertama kali oleh Jane Austin pada tahun 1955. Tindak tutur merupakan semua tuturan yang diujarkan oleh penutur dengan semua makna yang dapat penutur maksudkan, yakni penutur dapat melakukan tindakan tertentu yang memiliki kekuatan tertentu yang dapat mempengaruhi lawan tutur. Terdapat lima fungsi umum dari tindak tutur, yaitu deklarasi, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif.²³ Kemudian, berdasarkan hubungan fungsi komunikasi dan strukturnya maka tindak tutur dapat terbagi menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Misalnya, seorang dosen mengatakan “tolong nyalakan AC nya!” merupakan tindak tutur langsung karena tuturan tersebut secara langsung digunakan untuk menyatakan suatu perintah. Namun, ketika seorang dosen menyatakan “ruangan ini panas sekali”, maka tuturan ini dapat berupa tindak tutur tak langsung dimana tuturan ini mengimplikasikan makna tersembunyi berupa “ruangan ini panas sekali, tolong nyalakan AC nya” atau “ruangan ini panas sekali, tolong buka jendelanya”.

Makna yang tersembunyi itulah yang disebut dengan implikatur. Ketika makna tersembunyi tersebut ditemukan dalam suatu percakapan, maka itulah yang disebut dengan implikatur percakapan. Implikatur percakapan adalah makna yang dipahami oleh peserta tuturan tetapi tidak dan kurang terungkap dalam apa yang diucapkan.²⁴ Terdapat empat kegunaan konsep implikatur, yaitu:²⁵ (1). Konsep implikatur memungkinkan penjelasan fungsional yang bermakna atas fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik; (2). Konsep implikatur memberikan suatu penjelasan yang tegas/eksplisit tentang bagaimana mungkin bahwa apa yang diucapkannya secara lahiriah berbeda dari apa yang dimaksud dan bahwa pemakai bahasa itu mengerti (menangkap) pesan yang dimaksud; (3). Konsep implikatur dapat menyederhanakan pemerian semantik dari perbedaan hubungan antar klausa, walaupun klausa-klausa itu dihubungkan dengan kata-kata struktur yang sama; (4). Beberapa butir dasar-dasar implikatur dapat menerangkan berbagai macam fakta/gejala secara lahiriah kelihatan tidak berkaitan dan/atau berlawanan (seperti metafora).

Oleh karena itu, untuk memahami suatu implikatur dari suatu ujaran, maka seseorang harus melihat konteks dari tuturan tersebut. Di dalam menginterpretasikan suatu implikatur, penutur tidak dapat melepaskan konteks percakapan yang mencakup topik percakapan, peserta percakapan, dan latar belakang percakapan.²⁶

Konteks

Terdapat delapan komponen tutur yang mempengaruhi pilihan tutur seseorang, yaitu setting atau scene (tempat dan waktu, participants (peserta tindak tutur), ends (tujuan yang hendak dicapai oleh peserta tutur), act of sequences (bentuk atau isi sesuatu yang dibicarakan, kata-kata yang diucapkan dan bagaimana hubungannya dengan topik yang dibicarakan), key (nada suara, keadaan emosional pembicara), instrumentalities (media yang digunakan), norms (norma kebahasaan yang dianut oleh suatu masyarakat bahasa) dan genre (tipe wacana). Komponen-komponen tersebut diringkas menjadi SPEAKING.²⁷

²³ Peter Grundy. *Doing Pragmatics*. (London: Oxford University Press, Inc., 2000)

²⁴ Harimurti Kridalaksana. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011)

²⁵ Levinson (1983) menyebutkan bahwa terdapat empat kegunaan implikatur. Pernyataan ini dikutip oleh P. W. J. Nababan. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1987)

²⁶ F.X. Nadar. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009)

²⁷ Hymes menyebutkan bahwa terdapat delapan komponen tutur yang mempengaruhi pilihan tutur seseorang. Pernyataan ini dikutip oleh Ronald Wardhaugh. *An Introduction to Sociolinguistics*. (Oxford: Basil Blackwell, 1986)

Lebih lanjut, konteks dalam suatu percakapan adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur, mitra tutur dan yang menyertai dan mewadahi pertuturan tertentu.²⁸ Konteks dalam suatu tuturan dapat berupa aspek fisik maupun aspek sosial yang diketahui oleh penutur dan lawan tuturnya.

Analisis dan Diskusi

Pelanggaran maksim (*flouting maxim*) terjadi ketika seseorang tidak mematuhi prinsip kerjasama dalam komunikasi, misalnya ketika seseorang memberikan informasi yang terlalu banyak atau terlalu sedikit atas pertanyaan yang diajukan dalam suatu percakapan. Penulis menggunakan sumber data berupa percakapan para tokoh utama yang ada dalam film *The Da Vinci Code*. Berikut adalah analisis temuan dari masing-masing pelanggaran maksim, yaitu *flouting maxim of quantity, quality, relevance* dan *manner*.

Flouting Maxim of Quantity

Maksim kuantitas berhubungan dengan jumlah informasi yang diberikan dalam suatu komunikasi. Konsep dari maksim kuantitas adalah:²⁹ (a). Make your contribution as informative as is required (for the current purposes of the exchange); (b). Do not make your contribution more informative than is required. Hal ini berarti bahwa maksim kuantitas menghendaki informasi seperti yang dibutuhkan, yaitu tidak kurang dan tidak lebih. Sehingga, jika aturan ini dilanggar, maka akan ada yang disebut dengan *flouting maxim of quantity* (pelanggaran maksim kuantitas)

Dialogue 1

Line	Name	Utterance
1	Langdon	<i>I'm not sure how much help I'm gonna be here this evening.</i>
2	Captain Fache	<i>How well did you know the curator?</i>
3	Langdon	<i>Not at all. <u>We met only once. We are on..on a panel</u></i>
4		<i><u>together.</u></i>
5	Captain Fache	<i>Something is funny?</i>
6	Langdon	<i>We didn't agree on much. Frankly, I was surprised</i>
7		<i>when he contacted me.</i>
8	Captain Fache	<i>So Saunniere requested tonight's meeting?</i>
9	Langdon	<i>Yes.</i>

Konteks akan selalu berperan dalam menyampaikan suatu pesan dalam sebuah percakapan. Konteks percakapan di atas adalah suatu malam ketika seorang kurator terbunuh di museum dan Captain Fache yang memiliki tugas untuk menemukan siapa saja yang terkait dengan sang kurator. Dalam percakapan di atas, terdapat *flouting maxim of quantity* yang dilakukan oleh Langdon, dimana ia memberikan informasi yang berlebih dari apa yang ditanyakan. Pada percakapan di atas, Captain Fache hanya menanyakan tentang seberapa baik ia mengenal sang kurator, dimana pertanyaan tersebut pada dasarnya akan cukup dijawab dengan "Not at all", namun ia memberikan informasi lebih dengan menceritakan ceritanya dengan kurator tersebut.

Pada dasarnya, Captain Fache telah mencurigai Langdon sebagai pembunuh dari sang kurator. Meskipun Langdon tidak mengetahui maksud yang sebenarnya dari Fache, ia

²⁸ Kunjana Rahardi. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. (Yogyakarta: Erlangga, 2005)

²⁹ H.P. Grice *Studies in the Way of Words* (Cambridge: Harvard University Press., 1989), 26

menjawab pertanyaan tersebut selengkap mungkin. Hal ini dapat diartikan bahwa ia ingin memberikan impresi yang baik kepada sang polisi bahwa ia memiliki hubungan yang baik dengan sang kurator. Di samping itu, Langdon juga memberikan informasi tersebut karena pada konteks di atas ia ingin membantu investigasi dari kasus pembunuhan tersebut.

Dialogue 2

Line	Name	Utterance
1	Langdon	<i>The Vitruvian Man. It's one of Leonardo da Vinci's</i>
2		<i>most famous sketches.</i>
3	Captain Fache	<i>And the star on his skin?</i>
4	Langdon	<i>A pentacle.</i>
5	Captain Fache	<i>And its meaning?</i>
6	Langdon	<i>The pentacle is ancient. Symbols carry different</i>
7		<i>meanings in different settings.</i>
8	Captain Fache	<i>This symbol, professor. This setting.</i>
9	Langdon	<i>The pentacle is a pagan religious icon.</i>
10	Captain Fache	<i>Devil worship?</i>
11	Langdon	<i>No. No, no, no. The pentacle before that. This is a</i>
12		<i>symbol for Venus. It represents the female half of all</i>
13		<i>things. It's a concept called "the divine goddess" by</i>
		<i>religious historians.</i>
14	Captain Fache	<i>You're telling me that Saunier's last act on earth was to</i>
		<i>draw a goddess symbol on his chest? Why?</i>
15		
11	Langdon	<i>Captain Fache, Obviously I can't tell you why. I can tell</i>
12		<i>you he, as well as anyone, knows the meaning of this</i>
13		<i>symbol and it has nothing to do with worshipping the</i>
		<i>devil.</i>

Pada percakapan di atas, Langdon menerangkan tentang *pentacle* yang merupakan ikon religi dari kelompok pagan. Pada saat itu, Captain Fache secara langsung menyimpulkan bahwa sang kurator yang terbunuh adalah penyembah iblis karena lambang atau ikon tersebut ditemukan pada mayatnya. Langdon langsung membantah pernyataan tersebut. Pada percakapan di atas, Captain Fache memberikan pertanyaan *yes-no question*, berupa "*Devil worship?*", dimana pertanyaan itu dapat dijawab dengan kata "ya" atau "tidak", namun Langdon menjawab pertanyaan tersebut dengan menambahkan keterangan yang panjang dengan sejarah dari *pentacle*. Sehingga, dapat dikatakan bahwa Langdon melakukan pelanggaran maksim kuantitas. Pelanggaran tersebut dapat dikatakan sebagai usaha Langdon untuk menghapuskan kesalahpahaman dari kesimpulan Captain Fache.

Dialogue 3

Line	Name	Utterance
1	Sophie	<i>Do you have a message from Saunniere?</i>
2	Langdon	<i>What are you talking about?</i>
3	Sophie	<i>Crazy old man</i>
4	Langdon	<i>You have confused me with someone else. I was asked</i>

		<i>to</i>
5		<i>come here and consult.</i>
6	Sophie	<i>No, you are sous surveillance cache</i>
7	Langdon	<i>Yes, and then.. what?</i>
8	Sophie	<i>Bring the suspect to the crime scene and hope he</i>
9		<i>incriminates himself.</i>
10	Langdon	<i>Suspect?</i>
11	Sophie	<i>Check your jacket pocket. Just look. GPS tracking dot.</i>
12		<i>who</i>
13		<i>accurate within two feet anywhere on the globe. The</i>
14		<i>agent</i>
15		<i>picked you up slipped it into your jacket in case you</i>
16		<i>tried</i>
17		<i>to run. We have you on a little leash, professor.</i>
18	Langdon	<i>Why would I try to run? I didn't do anything.</i>

Pada dialog di atas, Sophie mencoba untuk memberikan penjelasan kepada Langdon bahwa ia telah dicurigai sebagai pembunuh dari sang kurator. Dari percakapan di atas, terlihat bahwa Landon bingung dengan apa yang dinyatakan oleh Sophie, sehingga ia mengatakan "Suspect?". Pertanyaan tersebut sebenarnya hanya merupakan penekanan dan merupakan *Yes-no question* yang hanya memerlukan jawaban "yes" atau "no", namun dapat kita lihat bahwa Sophie memberikan informasi yang lebih dari itu, dimana ia memberikan informasi tentang GPS yang dimasukkan dalam saku jaket Langdon. Sehingga, dalam kasus ini, Sophie melakukan pelanggaran maksim kuantitas. Dari tuturan yang mengandung pelanggaran maksim tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa sebenarnya Sophie mencoba untuk membujuk Langdon untuk tidak mempercayai Captain Fache sehingga ia memberikan bukti dengan menjelaskan tentang GPS yang dimasukkan di sakunya agar ia menerima apa yang dimaksudkan oleh Sophie.

Dialogue 4

Line	Name	Utterance
1	Sophie	<i>Maybe you really kill him. The fibonacci sequence. I</i>
2		<i>believe</i>
3		<i>Saunniere wrote it so his investigation would include</i>
4		<i>cryptographers.</i>
5	Langdon	<i>That's quite a leap, isn't it?</i>
6	Sophie	<i>No, and the letters "P.S."</i>
7	Langdon	<i>P.S., postscript.</i>
8	Sophie	<i>"Princesse Sophie." Silly, I know. But I was only a girl</i>
9		<i>when I lived with him. Jacques Sauniere was my</i>
10		<i>grandfather. Apparently, it was his dying wish that we</i>
11		<i>meet. If you help me understand why. I will get you to</i>
12		<i>your</i>
13		<i>embassy, where we cannot arrest you.</i>
14	Langdon	<i>Fache was never gonna let me stroll out of here, was he?</i>
15	Sophie	<i>No. If we get away from here, we must find another way.</i>

Pada percakapan di atas, Langdon dan Sophie berdiskusi tentang pesan yang ditinggalkan oleh sang kurator dimana terdapat inisial berupa “P.S.” yang ada di Angka acak yang ada di dekat mayat sang kurator. Kita dapat melihat bahwa Langdon menyimpulkan “P.S” sebagai “*postscript*”. Namun, Sophie menyebutkan bahwa inisial tersebut adalah namanya “*Princess Sophie*”. Pada dasarnya, jawaban berupa *Princess Sophie* akan cukup untuk memenuhi prinsip kerjasama yang diungkapkan oleh Grice, namun ia menambahkan banyak informasi bahwa ia sebenarnya adalah cucu dari sang kurator. Di samping itu, ia juga menjelaskan tentang cerita masa lalunya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa Sophie melanggar prinsip kerjasama, berupa pelanggaran maksim kuantitas karena terlalu berlebih dalam memberikan informasi.

Dari konteks yang ada, kita dapat menyimpulkan bahwa maksud dari pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan oleh Sophie adalah untuk menghilangkan kebingungan yang terlihat dari wajah Langdon, sehingga ia berusaha menjelaskan agar Langdon dapat percaya kepadanya.

Flouting Maxim of Quality

Konsep dari maksim kualitas adalah “*Try to make your contribution one that is true*”. Konsep ini dijabarkan menjadi:³⁰(a). Do not say what you believe to be false; (b). Do not say that for which you lack adequate evidence. Maksim kualitas menjelaskan bahwa seorang penutur tidak diperbolehkan untuk memberikan informasi yang belum dapat dipastikan apakah itu benar atau salah. Penutur juga diharapkan untuk tidak menyampaikan suatu informasi yang tidak didasari oleh bukti yang cukup. Sehingga, dapat dikatakan bahwa jika suatu tuturan tidak mentaati aturan atau prinsip di atas, maka disebut dengan *flouting maxim of quality*.

Dialogue 1

Line	Name	Utterance
1	Langdon	<i>Now, as you would imagine, the female symbol is its exact opposite. This is called the chalice.</i>
2		
3	Leigh	<i>And the chalice resembles a cup or vessel or, more importantly the shape of a woman's womb. No, the Grail has never been a cup. It is quite literally this ancient symbol Of womanhood. And in this case, a woman who carried a secret so powerful that if revealed, it would devastate the very foundations of Christianity.</i>
4		
5		
6		
7		
8		
9	Sophie	<i>Wait, please, you're saying the Holy Grail is a person?</i>
10		<i>A woman?</i>

Pada percakapan di atas, dapat dilihat bahwa Langdon, Leigh dan Sophie sedang membicarakan tentang simbol yang ada lukisan Leonardo Da Vinci. Leigh menyatakan bahwa *chalice* (gambar berbentuk piala) yang ada lukisan tersebut mirip dengan cangkir atau bejana, di samping itu ia juga mengatakan kalau simbol itu mirip dengan rahim perempuan. Di dalam tuturannya ia menggunakan ungkapan metafora, dimana ia membandingkan antara *chalice* dan *cup*. Sehingga, dalam kasus ini ia melakukan *flouting maxim of quality*. Penggunaan ungkapan metafora tersebut memiliki makna tertentu, yaitu untuk membuat penjelasan yang lebih jelas bagi Sophie. Mungkin baginya kata *chalice* yang memiliki makna historis tidak

³⁰ H.P. Grice *Studies in the Way of Words* (Cambridge: Harvard University Press., 1989), 27

begitu familiar sehingga ia tidak akan memahaminya, sehingga Leigh membuat contoh semacam itu untuk membuatnya mengerti.

Dialogue 2

Line	Name	Utterance
1	Langdon	<i>Leigh. Harboring and transporting fugitives? You are already implicated enough.</i>
2		
3	Leigh	<i>You and I, Robert, have observed history. Time has been our glass. We are in history now. Living it. Making it. "implicated"? I am on a Grail quest. Forgive me, Robert, but you two may well have given this old man the greatest night of his life. Thank you. He's going to want more money.</i>
4		
5		
6		
7		

Dalam cuplikan percakapan di atas, dapat dikatakan bahwa Langdon dan Leigh telah menemukan kode rahasia yang ada pada *cryptex* yang ditinggalkan oleh kakek Sophie, yaitu sang kurrator. Kode tersebut yang nantinya akan menuntun pada *the Holy Grail* yang telah menjadi rahasia selama bertahun-tahun. Ungkapan Leigh yang menggunakan ungkapan retorik adalah caranya mengungkapkan kebahagiaan. Dalam tuturan "*You and I, Robert, have observed history*" menunjukkan *overstatement* karena ungkapannya melebih-lebihkan suatu kalimat, yaitu menyatakan sesuatu nanti menuntun pada implikatur. Di samping itu, ditemukan pula ungkapan "*Time has been our glass*", dimana ia menggunakan bentuk metafora yang membandingkan dua hal yang pada dasarnya berbeda, yaitu *time* (waktu) dan *glass* (kaca). Terdapat pula ungkapan "*You two may well have given this old man the greatest night of his life*". Ungkapan ini juga menunjukkan *overstatement*, yang menunjukkan ungkapan berlebihan dimana ia menyatakan bahwa malam tersebut adalah malam paling luar biasa dalam hidupnya. Penggunaan ungkapan metafora dan *overstatement* tersebut menunjukkan adanya *flouting maxim of quality*.

Dari beberapa ungkapan yang mengandung bahasa retorik dari ungkapan Leigh, dapat dikatakan bahwa ia menggunakan ungkapan tersebut untuk menunjukkan rasa bahagianya karena ia telah berhasil memecahkan kode yang ada dalam *cryptex* dan ia memiliki kemungkinan untuk menemukan dan membuka *The Holy Grail* yang telah menjadi rahasia selama bertahun-tahun.

Flouting Maxim of Relevance

Konsep maksim relevansi adalah "*Be relevant*".³¹ Penutur diharapkan memberikan informasi yang relevan sehingga terjadi kerjasama yang baik antara pembicara dan pendengar dalam sebuah komunikasi.

Dialogue 1

Line	Name	Utterance
1	Langdon	<i>This is the Bois de Boulogne?</i>
2	Sophie	<i>We should be safe in this park for a few minutes.</i>
3	Langdon	<i>Your police don't patrol this park.</i>
4	Sophie	<i>Stay here. Police.</i>
5	Man	<i>What do you want?</i>
6	Sophie	<i>Fifty euros for all your stuff. Go and get something to eat.</i>
7	Langdon	<i>Did it occur to you that could be dangerous?</i>

³¹ H.P. Grice *Studies in the Way of Words* (Cambridge: Harvard University Press., 1989), 27

- 8 Sophie *No. And now we have a place to think. Any ideas, professor?*
- 9 Langdon *You could've just handed me a piece of a UFO from Area 51.*

Konteks dari percakapan di atas adalah ketika Langdon dan Sophie melarikan diri dari kantor kedutaan karena kejaran polisi, hal ini dikarenakan Langdon telah dituduh sebagai pembunuh sang kurator yang tidak lain adalah kakek Sophie. Pada akhirnya, Sophie menemukan sebuah taman kota sepi yang mereka gunakan untuk bersembunyi. Pada dialog di atas dapat kita lihat bahwa Sophie mengetahui tempat aman tersebut karena taman itu jauh dari pusat keramaian kota. Karena Langdon bukan warga Prancis, ia bertanya kepada Sophie apakah nama dari taman itu adalah *Bois de Boulogne*, namun pada konteks tersebut Sophie tidak menjawab pertanyaan tersebut, namun mengatakan bahwa taman itu aman “*We should be safe in this park for a few minutes*”. Dalam hal ini, Sophie menjawab pertanyaan dengan topik yang berbeda, sehingga dapat dikatakan bahwa ia melanggar maksim relevansi. Meskipun tidak relevan, konteks percakapan di atas menunjukkan bahwa memang taman tersebut adalah *Bois de Boulogne* dan di tempat tersebut mereka akan aman untuk beberapa saat.

Dialogue 2

Line	Name	Utterance
1	Sophie	<i>The Holy Grail. A magic cup. The source of God's power on earth. It's nonsense.</i>
2		
3	Langdon	<i>You don't believe in God?</i>
4	Sophie	<i>I don't believe in some magic from the sky. Just people. Sometimes that they can be kind.</i>
5		
6	Langdon	<i>And that's enough?</i>
7	Sophie	<i>Well, I think it has to be. I think it's all we have. Are you a God-fearing man, professor?</i>
8		
9	Langdon	<i>I was raised a Catholic.</i>
10	Sophie	<i>Well, that's not really an answer. Professor, are you okay?</i>

Dalam percakapan di atas, Sophie dan Langdon sedang membicarakan tentang *The Holy grail*, dimana dalam percakapan tersebut Sophie merasa tidak percaya dengan hal-hal magis semacam itu. Hal ini membuat Langdon bertanya kepada apakah ia percaya pada eksistensi Tuhan atau tidak. Sophie menjawab dengan mengatakan “*I don't believe in some magic from the sky. Just people. Sometimes that they can be kind.*” Selanjutnya Sophie pun menanyai Langdon tentang kepercayaannya kepada Tuhan, namun ia menjawabnya dengan mengatakan “*I was raised a Catholic.*”. sehingga, dapat dikatakan bahwa keduanya melakukan *flouting maxim of relevance* karena ia menjawab pertanyaan dengan topik yang berbeda.

Dari pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Langdon dan Sophie (baris 4 - 5 dan baris 9), dapat dikatakan bahwa Sophie tidak percaya akan adanya Tuhan. Kita dapat menyimpulkan bahwa cara menjawab dengan melanggar maksim relevansi di atas sebagai wujud strategi kesantunan (*politeness strategy*). Hal yang sama juga dilakukan oleh Langdon dimana ia menjawab pertanyaan akan kepercayaannya kepada Tuhan dengan menyatakan bahwa ia dibesarkan dalam keluarga Katolik. Secara tak langsung ia menyatakan bahwa ia tak percaya pada keberadaan Tuhan, meskipun ia dibesarkan dalam keluarga Katolik. Bentuk

jawaban tak langsung itu sebagai wujud strategi kesantunan, seperti halnya yang dilakukan Sophie.

Dialogue 3

Line	Name	Utterance
1	Sophie	<i>Excuse me. "Who is God, who is man?" How many have</i>
2		<i>been murdered over this question?</i>
3	Leigh	<i>As long as there has been a one true God, there has</i>
4		<i>been killing in his name. Now let me show you the</i>
5		<i>Grail. This used to be the ballroom. I have little</i>
6		<i>ocassion t dance these days. I trust you recognize The</i>
7		<i>Last Supper. The great fresco by Leonardo Da Vinci.</i>
8		<i>Now, my dear, if you would close your eyes.</i>
9	Langdon	<i>Oh, Leigh, save us the parlor tricks.</i>
10	Leigh	<i>You asked for my help, I recall. Allow an old man his</i>
11		<i>indulgences. Now, mademoiselle, where is Jesus</i>
		<i>sitting?</i>
12	Sophie	<i>In the middle. –</i>
13	Leigh	<i>Good. He and his disciples are breaking bread. And</i>
14		<i>what drink?</i>
15	Sophie	<i>Wine. They drank wine.</i>

Dalam percakapan di atas, terjadi debat antara Langdon dan Leigh tentang beberapa hal yang berkaitan dengan sejarah. Perdebatan tersebut membuat Sophie bingung dan marah dengan apa yang mereka katakan. Dalam konteks percakapan di atas, Sophie bertanya *Excuse me. "Who is God, who is man?" How many have been murdered over this question?*, namun Leigh menjawabnya dengan *"As long as there has been a one true God, there has been killing in his name"*. Jawaban yang diberikan oleh Leigh tidak sesuai dengan isi pertanyaan Sophie, sehingga dapat dikatakan bahwa ia melakukan pelanggaran maksim relevansi. Dari apa yang dinyatakan oleh Leigh, dapat dikatakan bahwa secara implisit bahwa memang suatu hal yang biasa jika banyak orang saling membunuh dalam proses mempertanyakan keberadaan Tuhan. Hal ini ia katakan sebagai wujud strategi kesantunan (*politeness strategy*) sehingga ia tidak menyatakannya secara langsung dan gamblang.

Dialogue 4

Line	Name	Utterance
1	Leigh	<i>You will leave my house!</i>
2	Langdon	<i>listen!</i>
3	Leigh	<i>No, I'm calling the police.</i>
4	Langdon	<i>Jacques Sauniere was her grandfather. You're the</i>
5		<i>obsessive Priory scholar. You still keep lists of who</i>
6		<i>might be in the Priory? I'll bet Jacques Sauniere was</i>
7		<i>on one of those lists. He was on your list of who could</i>
8		<i>be Grand Master, wasn't he?</i>
9	Sophie	<i>What?</i>
10	Langdon	<i>I'll bet he was right at the top. Consider: Four men</i>
11		<i>murdered? The same number as the guardians. What if</i>
12		<i>the Priory was compromised, the other senechaux</i>
13		<i>dead? What if you yourself were dying, a Grand</i>
14		<i>Master? You'd have to pass the secret on to someone</i>

- 15 *you could trust. Someone outside the society. Maybe*
 16 *someone whose training you had begun but never*
 finished.
 17 Leigh *Robert, your ruse is pathetic.*
 18 Langdon *Not really.*

Dalam percakapan di atas, Leigh telah mengetahui bahwa Langdon dan Sophie sedang berada dalam pengejaran polisi. Ia sangat marah dan mencoba untuk mengusir mereka dari rumahnya. Dalam konteks di atas, Leigh sedang membicarakan tentang rencananya untuk memanggil polisi, namun kemudian Langdon menanggapi dengan menceritakan latar belakang kehidupan Sophie dan menyatakan bahwa perempuan tersebut adalah cucu dari sang kurator. Sehingga, dapat dikatakan bahwa Langdon melakukan pelanggaran maksim relevansi dalam tuturannya karena ia menanggapi pernyataan tersebut dengan topik yang berbeda. Apa yang dilakukan oleh Langdon di atas pada dasarnya memiliki tujuan untuk meyakinkan Leigh bahwa mereka bukan pembunuh si kurator karena memang kurator tersebut adalah kakek dari Sophie.

Flouting Maxim of Manner

Konsep dari maksim cara/pelaksanaan adalah “Be perspicuous”.³² Konsep tersebut kemudian dijabarkan menjadi: (a). Avoid obscurity of expression; (b). Avoid ambiguity; (c). Be brief (avoid unnecessary prolixity); (d). Be orderly. Maksim cara/pelaksanaan menyatakan bahwa penutur diharapkan memberikan informasi yang jelas, langsung serta menghindari hal hal atau informasi yang bersifat kabur atau ambigu. Sehingga, jika dalam suatu tuturan menunjukkan sesuatu yang ambigu maka dapat disebut sebagai pelanggaran maksim cara (*flouting maxim of manner*)

Dialogue 1

Line	Name	Utterance
1	Sophie	<i>So now you're a psychologist too?</i>
2	Langdon	<i>What if Sauniere had started to groom you for the Priory?</i>
3	Sophie	<i>What do you mean, groom me?</i>
4	Langdon	<i>Your grandfather gave you puzzles and cryptex as a child. Say Sauniere was hoping one day you would join him in the priory. Still years later, when he imagines the Grail is in danger, he reaches out to you.</i>
5		
6		
7		
8	Sophie	<i>So you are saying all this is real? The Priory, the Holy Grail?</i>
9		
10	Langdon	<i>We've been dragged into a world of people who think this stuff is real. Real enough to kill for. –</i>
11		
12	Sophie	<i>Who?</i>
13	Langdon	<i>I'm out of my field here. I do know a Grail historian, absolutely obsessed with Priory myth. An Englishman, lives here in France.</i>
14		
15		
16	Sophie	<i>Do you trust this man? I hope you can.</i>

Dalam percakapan di atas, Sophie dan Langdon membicarakan tentang kehidupan Sophie, namun ia tidak memberikan jawaban dari apa yang ditanyakan Langdon kepadanya.

³² H.P. Grice *Studies in the Way of Words* (Cambridge: Harvard University Press., 1989), 27

Hal ini karena ia tidak mengingat apapun tentang masa lalunya ketika ia masih tinggal dengan kakeknya. Kemudian, Langdon juga menanyakan apakah sebenarnya kakeknya telah mulai untuk merawat atau mempersiapkannya untuk menjadi *The Priory of Sion* untuk melindungi *The Holy Grail*. Dalam hal ini, Langdon telah melanggar maksim cara karena tuturannya tersebut sama sekali tidak dapat difahami oleh Sophie. Pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Langdon (baris 2), pada dasarnya ia ingin mengatakan bahwa Sophie dipersiapkan oleh kakeknya untuk menjadi *The Priory of Sion* karena ia mendapatkan *cryptex* yang berisi serangkaian kode yang nantinya akan menuntun pada *The Holy Grail*.

Dialogue 2

Line	Name	Utterance
1	Langdon	<i>Have you ever heard those words before, Sophie? "So dark the con of man"?</i>
2		
3	Sophie	<i>No. Have you?</i>
4	Langdon	<i>When you were a child, were you aware of any secret gatherings? Anything ritualistic in nature? Meetings your grandfather would've wanted kept secret? Was there ever any talk of something called the Priory of Sion?</i>
5		
6		
7		
8	Sophie	<i>The what? Why are you asking these things?</i>
9	Langdon	<i>The Priory of Sion is a myth. One of the world's oldest and most secret societies, with leaders like Sir Isaac Newton, Da Vinci himself. The fleur-de-lis is their crest. They're guardians of a secret they supposedly refer to as "the dark con of man."</i>
10		
11		
12		
13		
14	Sophie	<i>But what secret?</i>
15	Langdon	<i>The Priory Sion protects the source of God's power on earth.</i>

Pada percakapan di atas, pembicaraan Sophie dan Langdon adalah tentang frasa "*So dark the con of man*" sebagai pesan kematian yang ditinggalkan oleh sang kurator di museum. Dalam percakapan tersebut, Langdon bertanya kepada Sophie jika sebelumnya ia telah mendengar frasa tersebut. Sophie menyatakan bahwa ia tak pernah mendengar hal tersebut sebelumnya, dan Langdon bertanya kepadanya lagi tentang kehidupan masa lalu kakeknya dimana ia mungkin pernah melakukan ritual-ritual tertentu, atau bahkan melakukan perkumpulan rahasia dengan teman sekelompoknya. Ia juga bertanya tentang *The Priory of Sion* yang membuat Sophie semakin tidak mengerti. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, dapat dikatakan bahwa Landon melakukan pelanggaran maksim cara. Pelanggaran maksim yang dilakukan Langdon (baris 4-7) menunjukkan tujuan Langdon untuk meneliti latar belakang Sophie karena frasa "*So dark the con of man*" berhubungan dengan *The Priory of Sion* yang mungkin juga berhubungan dengan latar belakang kehidupan Sophie.

Analisa dan Diskusi

Grice (1989) membuat sebuah istilah yang disebut dengan *cooperative principle* dimana ia memiliki maksud bahwa aturan ini diaplikasikan dalam bentuk empat maksim yang seharusnya diaplikasikan dalam komunikasi sehingga komunikasi itu akan berjalan baik. Grice menyebutkan bahwa pesan yang disampaikan oleh penutur harus mempertimbangkan segi *calrity*, *conciseness*, dan *directness*.³³ Berdasarkan pada analisis di atas, terlihat jelas

³³ Kunjana Rahardi. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. (Yogyakarta: Erlangga, 2005)

bahwa di dalam komunikasi yang sesungguhnya, prinsip tersebut tidak selalu diikuti oleh para penutur.

Ketika empat maksim dalam prinsip kerjasama tidak ditaati, maka penutur melakukan *flouting maxim* karena pada dasarnya ia mencoba menyampaikan pesan secara tak langsung. Thomas (1995) menyatakan bahwa “*when flouting a maxim, the speaker does not intend to mislead the hearer but wants the hearer to look for the conversational implicature, that is, the meaning of the utterance not directly stated in the words uttered*”. Sehingga, ketika penutur mencoba untuk melanggar aturan tersebut maka ia memiliki tujuan untuk secara efektif menyampaikan pesan yang sesungguhnya ingin ia sampaikan kepada lawan tutur.³⁴

Di dalam skrip dari film *The Da Vinci Code*, ditemukan 63 dialog yang mengandung *flouting maxim*. Hal ini mengindikasikan bahwa memang *flouting maxim* adalah di dalam komunikasi. Dari analisis yang dilakukan, penulis menemukan bahwa tuturan tertentu dapat melanggar lebih dari satu maksim dalam satu waktu, misalnya satu tutura dapat melanggar maksim kuantitas dan relevansi pada waktu yang sama.

Dalam memahami makna implisit dari maksim yang dilanggar, konteks sangat berperan penting untuk mengungkap makna yang ingin disampaikan oleh si penutur, karena jika pendengar gagal untuk mengidentifikasi konteks, maka makna yang ingin disampaikan tersebut akan sulit difahami. Collier and Talmon menyatakan dalam jurnalnya bahwa “*Whatever the context that is relevant to an utterance, it is necessary to identify it. The failure to identify the relevant context will lead to significant facts not being taken into account or, less dramatically; time being wasted upon insignificant facts*”.³⁵

Dalam mendefinisikan konteks tuturan yang mengalami *flouting maxim*, penulis menggunakan fitur-fitur konteks yang dikemukakan oleh Hymes.³⁶ Fitur-fitur tersebut dikombinasikan dalam akronim SPEAKING, S untuk *Setting and Scene*, P untuk *Participants*, E untuk *Ends*, A untuk *Act sequence*, K untuk *Key*, I untuk *Instrumentalities*, N untuk *Norms of Interactions and interpretation*, dan G untuk *Genre*.

Telah dinyatakan sebelumnya bahwa pelanggaran maksim dari suatu tuturan akan memunculkan implikatur, yang berarti bahwa penutur memiliki tujuan tertentu dalam tuturannya meskipun dituturkan secara tak langsung. Brown and Levinson (1987) menyatakan bahwa salah satu makna implisit dari *flouting maxim* adalah memiliki maksud untuk strategi kesantunan (*politeness strategy*) karena si penutur tidak ingin mengungkapkannya secara gamblang, sehingga dapat dikatakan bahwa si penutur ingin menjaga citra positif (*positive face*) dari lawan tuturnya. Tujuan lain dari *flouting maxim* adalah untuk gurauan (*jokes*).³⁷ Dari hasil analisis dari 63 dialog yang mengandung *flouting maxim*, penulis menemukan beberapa maksud yang terkandung dalam tuturan implisit penutur. Dari *flouting maxim of quantity*, penulis menemukan bahwa tujuan mengapa penutur melakukan pelanggaran maksim kebanyakan dengan tujuan untuk meyakinkan lawan tuturnya. Sedangkan tujuan lainnya adalah untuk memberikan impresi yang baik, menjaga hubungan baik, membujuk lawan tutur, memberi informasi yang lebih, menggunakan strategi kesantunan (*politeness strategy*), dan memberikan dukungan kepada si lawan tutur.

Untuk *flouting maxim of quality*, penutur menggunakan ungkapan-ungkapan retorik (*rethorical ways*), misalnya menggunakan bentuk metafora dan *overstatement*. Dari dialog yang mengandung *flouting maxim of quality*, tujuan dari tuturan yang disampaikan adalah

³⁴ Jenny Thomas. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. (Harlow: Pearson Education, 1995)

³⁵ John Collier dan Konrat Talmont. *Pragmatist pragmatics: The functional context of utterance*. 2005, 27 diunduh dari pada tanggal 10 February 2012 dari laman <http://www.logica.ugent.be/philosophica/fulltexts/75-4.pdf>

³⁶ Ronald Wardhaugh. *An Introduction to Sociolinguistics*. (Oxford: Basil Blackwell, 1986)

³⁷ Penelope Brown dan Stephan C. Levinson. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1987)

menyakinkan lawan tutur atau menunjukkan kebahagiaan yang dirasakan oleh si penutur. Untuk *flouting maxim of relevance*, maksud dari tuturan yang diberikan adalah untuk strategi kesantunan (*politeness strategy*), sehingga dapat dikatakan bahwa si penutur tidak ingin menyampaikan pesannya secara eksplisit dan si penutur bermaksud untuk memenuhi citra positif atau negatif (*positive and negative face*) dari lawan tuturnya. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, memang penggunaan *politeness strategy* ini menjadi yang paling dominan, sedangkan tujuan lain dari adanya pelanggaran maksim ini adalah untuk menunjukkan persetujuan, memberikan bukti, bergurau, membujuk lawan tutur dan menunjukkan kebahagiaan.

Simpulan

Dari hasil analisis, tiga tokoh utama dari film *The Da Vinci Code*, yaitu Sophie, Langdon dan Leigh melakukan *flouting maxim* dalam tuturan mereka. Mereka melakukan *flouting maxim*, baik itu *quantity*, *quality*, *relevance*, maupun *manner* dalam percakapan yang mereka lakukan. Analisis dalam tulisan ini juga memberikan bukti bahwa memang prinsip kerjasama (*cooperative principle*) yang terdiri dari empat maksim tersebut tidak selalu dipatuhi oleh para penutur dalam komunikasi nyata. Hal ini karena dalam melakukan komunikasi, kadang-kadang para penutur harus melakukan pelanggaran maksim untuk membuat lawan bicara mereka memahami pesan yang mereka sampaikan.

Lebih jauh lagi, dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang dekat antara prinsip kerjasama (*cooperative principle*) yang mengaplikasikan empat maksim, dengan implikatur. Dapat dikatakan bahwa ketika terjadi pelanggaran maksim, maka hal tersebut menjadi jembatan antara tuturan dan makna tersembunyi (*implicit meaning*).

Dalam analisis ini, penulis dapat membuktikan bahwa sebenarnya ketika penutur melakukan pelanggaran maksim, penutur tersebut memiliki tujuan (*intention*) tertentu, misalnya saja apa yang disampaikan oleh Brown and Levinson (1987) dan untuk gurauan (*jokes*) seperti yang disampaikan oleh Thomas (1995). Dalam analisis yang telah dilakukan, penulis juga menemukan makna implisit lain, misalnya memberikan bukti, menyetujui, membujuk dan menunjukkan kebahagiaan. Di dalam analisis kali ini, penulis menemukan bahwa tujuan melanggar maksim tersebut paling banyak adalah untuk menunjukkan bukti dan sebagai wujud strategi kesantunan (*politeness strategy*).

Daftar Rujukan

- Brown, Penelope. and Levinson, Stephan C. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- Collier, John., Talmont, Konrat. *Pragmatist pragmatics: The fuctional context of utterance*, 2005, diunduh pada tanggal 10 Februari 2012, dari laman <http://www.logica.ugent.be/philosophica/fulltexts/75-4.pdf>
- Crystal, David. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- Grice, H.P. *Studies in the Way of Words*. Cambridge: Harvard University Press, 1989.
- Grundy, Peter. *Doing Pragmatics*. London: Oxford University Press, Inc., 2000.
- Hornby, A.S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Leech, Geoffrey. *Principles of Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.
- Mey, Jacob L., *Pragmatics 2nd Edition*. Australia: Blackwell Publishing, 2004.

- Nababan, P. W. J. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1987.
- Nadar, F.X. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Rahardi, Kunjana. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga, 2005.
- Thomas, Jenny. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. Harlow: Pearson Education, 1995.
- Wardhaugh, Ronald. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell, 1986.
- Yule, George. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press, 1996.